



Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

Delta Arthalya¹, Irvan Yoga Pardistya²

^{1,2}, Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

Received: 5 November 2023
Revised: 16 November 2023
Accepted: 30 November 2023

This study aims to determine the effect of inflation and the Bank Indonesia (BI) rate partially and simultaneously on the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI). An increase or decrease in ISSI growth is influenced by macroeconomic factors such as inflation and the BI Rate. The analytical method of this research uses the descriptive analysis method, classic assumption test, multiple regression analysis, and hypothesis testing using SPSS version 25 software. Based on the results of the simultaneous test (F-test), the inflation variable (X_1) and the BI Rate (X_2) have a significant positive effect on the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI). Partial test results (t-test) the inflation variable has no significant effect on ISSI, and the BI Rate variable also has no significant effect on ISSI. The closeness of the relationship between the independent variable (X) and the dependent variable (Y) can be said to be sufficient. In addition, the contribution of inflation (X_1) and BI Rate (X_2) to ISSI (Y) has a value of 15.8%, as well as the remaining 84.2% is influenced by other variables not included in this study.

Keywords: *The Indonesian Sharia Stock Index, Inflation and BI Rate*

(*) Corresponding Author: deltaarthalya68@gmail.com, irvan.yoga@fe.unsika.ac.id

How to Cite : Arthalya, D., & Pardistya, I. (2023). Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23), 198-209. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10123508>

PENDAHULUAN

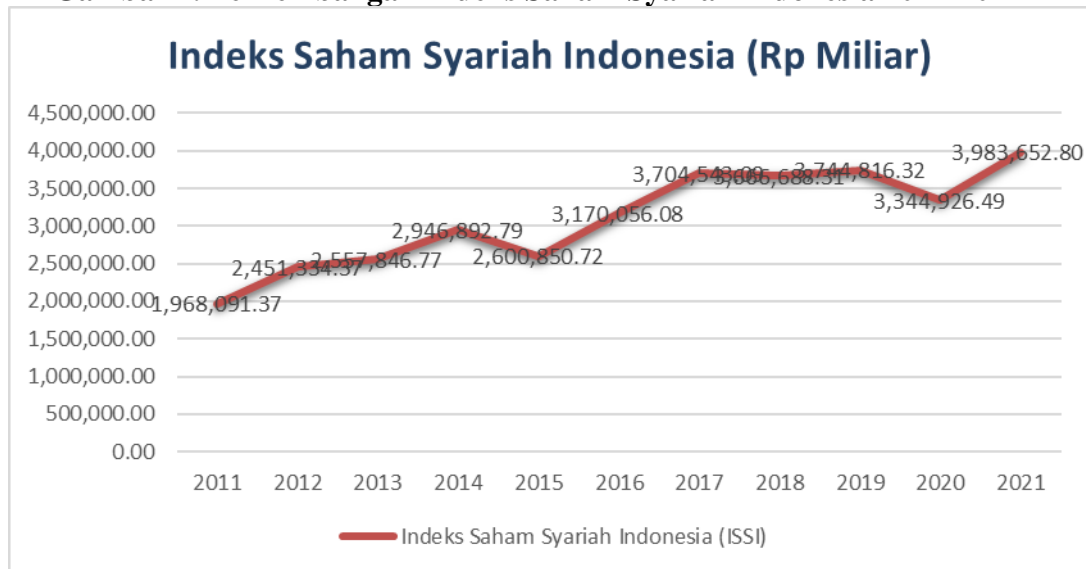
Dalam membangun perekonomian nasional suatu negara, diperlukan pembiayaan baik dari pemerintah ataupun masyarakat. Salah satu sumber alternatif pendanaan bagi pemerintah maupun swasta adalah Pasar Modal. Dengan adanya pasar modal, suatu perusahaan yang membutuhkan dana dapat menerbitkan efek baik saham maupun obligasi dan menjualnya kepada masyarakat. Berlaku juga pada pemerintah, ketika pemerintah membutuhkan dana maka dapat menerbitkan obligasi atau surat utang dan menjualnya kepada masyarakat. Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia dengan menjadi perantara yang menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana dengan harapan mendapat bagi hasil dari dana yang disalurkan tersebut (Firdausi et al, 2016).

Indonesian Stock Exchange (IDX) merupakan pasar modal yang dimiliki oleh Indonesia. IDX merupakan salah satu sarana alternatif bagi masyarakat untuk berinvestasi di penanaman modal. Salah satu produk pasar modal yang menarik bagi investor adalah saham. Saham merupakan surat berharga yang bersifat kepemilikan dengan kata lain pemilik saham merupakan pemilik perusahaan. Semakin besar saham yang dimiliki maka semakin besar kekuasaannya pada suatu perusahaan (Kasmir, 2009: 209).

Seiring dengan perkembangan pasar modal di Indonesia dimana mayoritas penduduk merupakan seorang muslim, Indonesian Stock Exchange (IDX) meluncurkan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada 12 Mei 2011. Indeks

Saham Syariah Indonesia merupakan indeks saham yang mencerminkan seluruh saham syariah yang terdaftar di IDX. Konstituen ISSI adalah seluruh Saham Syariah yang tercatat di IDX yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES). Meskipun baru dibentuk pada tahun 2011, Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) memiliki perkembangan yang cukup baik.

Gambar 1. Perkembangan Indeks Saham Syariah Indonesia 2011-2021



Sumber : <https://www.ojk.go.id>

Grafik di atas memperlihatkan perkembangan ISSI yang cenderung meningkat sejak tahun peluncurannya oleh IDX pada tahun 2011. Pada tahun 2015 ISSI mengalami penurunan sebesar 11,74 % dari yang sebelumnya 2.946.892,79 menjadi 2.600.850,72. Namun, ISSI kembali meningkat pada tahun 2016 sebesar 21,88% menjadi 3.170.056,08. Selain itu, penurunan juga terjadi pada tahun 2020 sebesar 10,67% dan kembali meningkat pada tahun 2021 sebesar 19,09% menjadi 3.983.652,80.

Faktor makroekonomi yang mempengaruhi perkembangan indeks saham syariah adalah inflasi. Inflasi merupakan suatu keadaan dimana harga-harga barang meningkat secara umum dan terus menerus. Tingkat inflasi di Indonesia kerap berfluktuasi sehingga menyebabkan ketidakstabilan harga secara umum. Menurut Setyani (2017) inflasi yang lebih tinggi merupakan sinyal negatif bagi investor yang berinvestasi di pasar modal. Investor cenderung akan melepas saham mereka ketika inflasi meningkat. Karena kenaikan inflasi yang tinggi meningkatkan risiko investasi pada saham.

Faktor makroekonomi lain yang berpengaruh pada indeks saham syariah adalah Bank Indonesia (BI) Rate. Bank Indonesia memiliki kebijakan untuk menetapkan BI Rate. BI Rate memiliki pengaruh terhadap harga indeks saham di pasar modal. Secara umum, investor mengharapkan Bank Indonesia menaikkan suku bunga. Namun, dalam jangka panjang hal tersebut akan merugikan investor. Peningkatan suku bunga akan menyebabkan naiknya tingkat imbal hasil investasi lain yang memiliki risiko lebih rendah, dibandingkan dengan investasi saham yang memiliki risiko tinggi. Dengan begitu, peminat investasi saham akan

berpindah dan mengurangi jumlah pemegang saham termasuk saham syariah. Berikut ini data mengenai ISSI dan faktor-faktor makroekonomi yang mempengaruhinya yaitu, inflasi dan Bank Indonesia (BI) Rate.

Tabel 1. Tingkat Inflasi, Bank Indonesia (BI) Rate, dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2018-2021

Tahun	Inflasi (%)	BI Rate	ISSI (Milyar)
2018	3,13	6,00	3.666.688,31
2019	2,72	5,00	3.744.816,32
2020	1,68	3,75	3.344.926,49
2021	1,87	3,50	3.983.652,80

Sumber: <https://www.bi.go.id>, <https://www.bps.go.id>, <https://www.ojk.go.id>

Menurut kajian teoritis, apabila terjadi peningkatan pada inflasi maka Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) menurun karena berakibat pada tingginya risiko berinvestasi pada saham. Hal yang sama juga berlaku pada BI Rate, jika BI Rate mengalami peningkatan maka Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) menurun. Hal itu disebabkan karena semakin tinggi suku bunga Bank Indonesia maka semakin tinggi keinginan para pemilik dana untuk berinvestasi di bank dengan tingkat risiko yang lebih rendah dan bukan berinvestasi saham. Namun berdasarkan fakta yang terjadi, terdapat ketidaksesuaian antara teori dengan data yang sebenarnya. Seperti, pada tahun 2020 terjadi penurunan pada tingkat inflasi sebesar 38,24% dan penurunan pada BI Rate sebesar 25%, namun diikuti juga dengan penurunan ISSI sebesar 10,67%. Selain itu, pada tahun 2021 terjadi kenaikan pada tingkat inflasi sebesar 11,31% tetapi diikuti dengan kenaikan pada ISSI sebesar 19,09%.

Menurut Citra dan Anny (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa inflasi dan BI Rate tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Sedangkan Muhammad (2019) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Penelitian Rizky dan Azhar (2020) menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ISSI dan BI Rate memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ISSI. Namun, penelitian Mustafa, et al. (2021) menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ISSI. Serta Fifi (2021) menyebutkan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ISSI dan BI Rate berpengaruh signifikan terhadap ISSI.

Dengan adanya fenomena dimana terjadi perbedaan antara teori dan fakta, serta research gap tentang pengaruh inflasi dan BI Rate terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada penelitian-penelitian sebelumnya. Maka perumusan masalah pada penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh inflasi secara parsial terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada periode 2018-2021?
2. Bagaimana pengaruh Bank Indonesia (BI) Rate secara parsial terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada periode 2018-2021?

3. Bagaimana pengaruh inflasi dan Bank Indonesia (BI) Rate secara simultan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada periode 2018-2021?

TINJAUAN PUSTAKA

Inflasi

Secara sederhana, inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama periode tertentu. Menurut Karya & Syamsuddin (2016), inflasi adalah suatu kondisi dimana nilai semua barang terus meningkat, yang berlaku pada perekonomian tertentu. Menurut Eko (2012), inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan barang dan jasa secara keseluruhan. Besarnya inflasi juga dapat mempengaruhi harga saham dan dapat mempengaruhi permintaan terhadap saham (Ardana, 2016).

Bank Indonesia (BI) Rate

Suku bunga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar oleh pihak penerima dana kredit (Kasmir, 2012). BI rate merupakan suku bunga yang mencerminkan kebijakan moneter dalam menanggapi prospek pencapaian sasaran inflasi ke depan melalui Manajemen Likuiditas Pasar Uang (SBI dan PUAB). Suku bunga BI merupakan sinyal numerik dari transmisi kebijakan moneter yang memberikan informasi kondisi perekonomian saat ini dan memberikan gambaran tantangan untuk memenuhi target inflasi (M. Natsir, 2014).

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Indeks Saham Syariah Indonesia merupakan salah satu indeks saham yang mencerminkan seluruh saham syariah yang terdaftar di IDX. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011. Kehadiran Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di pasar modal syariah melengkapi indeks syariah yang sudah ada sebelumnya yaitu Jakarta Islamic Index (JII). Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dengan Jakarta Islamic Index (JII) merupakan indeks saham yang mengacu kepada saham-saham syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal yang membedakan saham syariah ISSI dengan saham syariah JII yaitu saham syariah ISSI merupakan keseluruhan saham syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan JII merupakan bagian dari saham syariah ISSI. Konstituen ISSI adalah seluruh saham syariah yang tercatat di BEI dan terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan meliputi dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen diwakili oleh Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) serta variabel independen diwakili oleh Inflasi dan Bank Indonesia (BI) Rate. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapat dari instansi atau pihak lain yang biasa digunakan untuk melakukan penelitian (Hartati & Karim, 2023; Sugiyono, 2008: 8; Karim, dkk., 2023; Nurfitriani, dkk., 2022; Munawaroh, dkk., 2022; Ramadhania, dkk., 2022).

Populasi penelitian ini adalah pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), Inflasi, dan Bank Indonesia (BI) rate selama periode Januari 2018 – Desember 2021. Teknik penentuan sampel menggunakan teknis sampling jenuh

dimana semua populasi digunakan sebagai sampel. Data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa situs resmi yaitu, www.bi.go.id, www.bps.go.id, dan www.ojk.go.id. Data tersebut diperoleh dalam bentuk bulanan periode Januari 2018 – Desember 2021.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah metode regresi linier berganda. Regresi linear berganda merupakan perluasan dari regresi linear sederhana, yaitu menambah jumlah variabel bebas yang sebelumnya hanya satu menjadi dua atau lebih variabel bebas (Sanusi, 2011: 134-135). Analisis dan uji data yang digunakan pada penelitian ini diantaranya, analisis deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Setelah itu dilakukan uji hipotesis yang terdiri dari Uji t (Parsial), Uji F (Simultan), Uji Koefisien Korelasi (R), dan Uji Koefisien Determinasi (R^2). Alat yang digunakan dalam analisis penelitian ini adalah program SPSS versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Gambar 2. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Inflation	48	2,17	1,32	3,49	117,87	2,4556	,77851
BI Rate	48	2,50	3,50	6,00	222,00	4,6250	,93114
ISSI	48	1294994,88	2688657,92	3983652,80	167276909,4	3484935,612	309920,0100
Valid N (listwise)	48						

Sumber : Data Olahan

Analisis deskriptif pada penelitian ini memiliki tujuan untuk memberi gambaran atau deskripsi data. Analisis deskriptif ini terdiri dari Inflasi, BI Rate, dan ISSI. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai minimum inflasi adalah 1,32% yang terjadi pada periode Agustus 2020 dan nilai maksimum sebesar 3,49% yang terjadi pada Agustus 2019. Variabel independen inflasi memiliki mean sebesar 2,46% dan standar deviasi sebesar 0,78% dengan jumlah pengamatan sebanyak 48 data. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa standar deviasi lebih kecil daripada nilai mean yang menunjukkan rendahnya variasi antara nilai maksimum dan nilai minimum selama periode pengamatan atau dengan kata lain tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari inflasi terendah dan inflasi tertinggi.

Pada variabel independen BI Rate, diketahui nilai minimum sebesar 3,50 yang terjadi pada periode Februari – Desember 2021 dan nilai maksimum sebesar 6,00 yang terjadi pada periode November 2018 – Juni 2019. Nilai mean variabel BI Rate sebesar 4,62 dan standar deviasi sebesar 0,93 dengan jumlah pengamatan sebanyak 48 data. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa standar deviasi lebih kecil daripada nilai mean yang menunjukkan rendahnya variasi antara nilai maksimum dan nilai minimum selama periode pengamatan atau dengan kata lain tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari BI Rate terendah dan BI Rate tertinggi.

Pada variabel dependen Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), diketahui nilai minimum sebesar 2.688.657,92 yang terjadi pada Maret 2020 dan nilai maksimum sebesar 3.983.652,80 pada Desember 2021. Nilai mean pada variabel

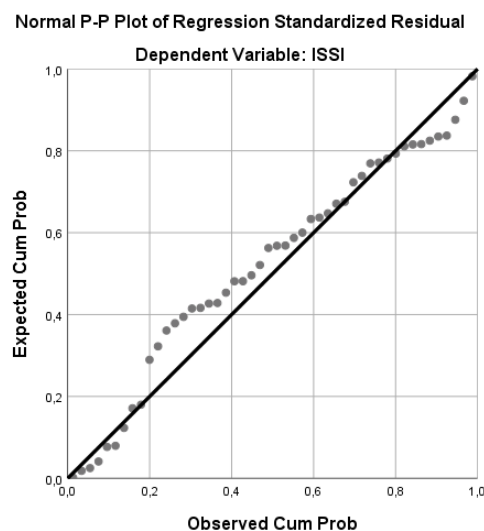
dependen ini sebesar 3.484.935,61 dan standar deviasi sebesar 309.920,01 dengan jumlah pengamatan sebanyak 48 data. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa standar deviasi lebih kecil daripada nilai mean yang menunjukkan rendahnya variasi antara nilai maksimum dan nilai minimum selama periode pengamatan atau dengan kata lain tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari ISSI terendah dan ISSI tertinggi.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu data berdistribusi normal atau tidak. Uji normal probability plot atau uji P-Plot merupakan salah satu alternatif yang cukup efektif untuk mendeteksi normal atau tidaknya suatu model regresi. Teknik dalam uji normalitas ini dilakukan pada nilai residual dalam model regresi, model regresi yang baik seharusnya memiliki nilai residual yang normal. Dasar pengambilan keputusan pada uji ini yaitu, jika titik-titik atau data berada di dekat atau mengikuti garis diagonalnya maka dapat dikatakan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Gambar 3. Hasil Uji Normalitas



Sumber : Data Olahan

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa titik-titik plotting selalu mengikuti dan mendekati garis diagonalnya. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa data atau nilai residual pada penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Kedua ukuran tersebut menunjukkan adakah setiap variabel bebas yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Berdasarkan aturan Tolerance dan VIF, apabila nilai Tolerance kurang dari 0,10 dan nilai VIF lebih dari 10 maka berarti terjadi gejala multikolinearitas. Sebaliknya, apabila nilai Tolerance lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10 maka berarti tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Gambar 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3018016,559	219427,467		13,754	,000		
	BI Rate	35737,105	71569,762	,107	,499	,620	,405	2,471
	Inflation	122834,285	85601,093	,309	1,435	,158	,405	2,471

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan data di atas, hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai Tolerance sebesar 0,405 yang artinya lebih besar dari 0,10 serta nilai VIF sebesar 2,471 yang artinya kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Prinsip kerja uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser yaitu dengan cara meregresikan variabel independen terhadap nilai absolute residual atau Abs_RES. Dasar pengambilan keputusan pada uji heteroskedastisitas dapat dilihat dari nilai signifikansi (Sig.), jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Gambar 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	389733,618	141204,743		2,760	,008		
	BI Rate	-37788,358	46056,175	-,189	-,820	,416	,405	2,471
	Inflation	-1009,211	55085,539	-,004	-,018	,985	,405	2,471

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan data di atas, nilai signifikansi untuk variabel BI Rate adalah 0,416 dan nilai signifikansi untuk variabel inflasi adalah 0,985. Karena nilai signifikansi kedua variabel tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadinya gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari gejala autokorelasi. Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala autokorelasi adalah uji durbin watson. Dasar pengambilan keputusan pada uji ini adalah sebagai berikut:

1. Jika d (durbin watson) lebih kecil dari dL atau lebih besar dari (4-dL) maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
2. Jika d (durbin watson) terletak antara dU dan (4-dU), maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak terjadi autokorelasi.
3. Jika d (durbin watson) terletak antara dL dan dU atau diantara (4-dU) dan (4-dL), maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Gambar 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,397 ^a	,158	,120	290659,9880	1,695

Sumber : Data Olahan

Tabel di atas menunjukkan nilai Durbin-Watson (d) sebesar 1,474. Dengan jumlah variabel independen adalah 2 atau $k = 2$ dan jumlah sampel atau $N = 48$, maka $(k ; N) = (2 ; 48)$. Jika dilihat pada tabel Durbin Watson maka diperoleh nilai dL sebesar 1,4500 dan dU sebesar 1,6231. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi karena nilai $1,6231 < 1,695 < 2,3769$.

Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda merupakan perluasan dari regresi linear sederhana dimana terdapat penambahan jumlah variabel bebas menjadi dua atau lebih. Maka dalam penelitian ini digunakan metode analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh inflasi dan BI Rate terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) secara parsial dan simultan. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + e$$

Gambar 7. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3018016,559	219427,467		13,754	,000
	Inflation	122834,285	85601,093	,309	1,435	,158
	BI Rate	35737,105	71569,762	,107	,499	,620

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh rumus sebagai berikut:

$$ISSI = 3.018.017,6 + 122.834,3 \text{ inflasi} + 35.737,1 \text{ BI Rate} + e$$

Dengan interpretasi sebagai berikut:

- Apabila nilai variabel inflasi dan BI Rate dianggap konstan = 0 atau tidak mengalami penambahan atau pengurangan, maka nilai Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah 3.018.017,6.
- Nilai koefisien inflasi untuk variabel x_1 sebesar 122.834,3 dan bertanda positif, hal ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang searah dengan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Artinya, setiap kenaikan inflasi satu (satuan) maka Indeks Saham Syariah Indonesia naik sebesar 122.834,3 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
- Nilai koefisien BI Rate untuk variabel x_{12} sebesar 35.737,1 dan bertanda positif, hal ini menunjukkan bahwa BI Rate memiliki pengaruh yang searah dengan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Artinya, setiap kenaikan BI Rate satu (satuan) maka Indeks Saham Syariah Indonesia naik sebesar 35.737,1 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

Uji Hipotesis

Uji t (Parsial)

Uji t (Parsial) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Suatu variabel independen dikatakan berpengaruh signifikan secara parsial jika nilai signifikansinya $< 0,05$.

Gambar 8. Hasil Uji t (Parsial)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3018016,559	219427,467		13,754	,000
	Inflation	122834,285	85601,093	,309	1,435	,158
	BI Rate	35737,105	71569,762	,107	,499	,620

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa nilai t untuk variabel inflasi adalah 1,435 dengan nilai signifikansi sebesar $0,158 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ISSI. Sedangkan nilai t untuk variabel BI Rate adalah 0,499 dengan signifikansi sebesar $0,620 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap ISSI.

Uji F (Simultan)

Uji F (Simultan) digunakan untuk melihat apakah seluruh variabel independen yaitu inflasi dan BI Rate secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Dasar pengambilan keputusan Uji F (simultan) yaitu jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai Sig. $< 0,05$ maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Gambar 9. Hasil Uji F (Simultan)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7,126E+11	2	3,563E+11	4,218	,021 ^b
	Residual	3,802E+12	45	8,448E+10		
	Total	4,514E+12	47			

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan hasil pengujian di atas, ditemukan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,021 yang artinya lebih kecil dari 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Pada statistik F_{hitung} dengan tingkat signifikansi 5% serta nilai df1 adalah 2 dan df2 adalah 45 maka diperoleh F_{tabel} sebesar 3.20. $F_{hitung} 4.218 > F_{tabel} 3.20$ maka dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima yang berarti secara simultan variabel inflasi dan BI Rate berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Uji Koefisien Korelasi

Gambar 10. Hasil Uji Koefisien Korelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,397 ^a	,158	,120	290659,9880

Sumber : Data Olahan

Uji koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui kuat atau tidaknya hubungan linear antar variabel. Berdasarkan tabel diatas, diketahui Nilai R sebesar 0,397 atau 39,7% maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antar variabel dapat dikatakan cukup.

Uji Koefisien Determinasi

Uji R^2 atau uji determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kontribusi variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikatnya. Semakin kecil nilai koefisien determinasi maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin terbatas.

Gambar 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,397 ^a	,158	,120	290659,9880

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan hasil tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai R Square (R^2) sebesar 0,158 atau 15,8%. Artinya kontribusi variabel inflasi dan BI Rate terhadap ISSI sebesar 15,8% dan sisanya 84,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

Hasil pengujian secara parsial (Uji t) mengenai pengaruh inflasi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan namun memiliki arah positif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Hal ini menolak hipotesis pertama yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Inflasi secara teoritis berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), namun menunjukkan hasil yang tidak signifikan dalam beberapa penelitian, artinya Inflasi bukan menjadi alasan utama bagi investor dalam memutuskan membeli saham atau tidak, karena ketika saham perusahaan tersebut berkualitas baik dan berpotensi memberikan keuntungan maka para investor akan tetap melakukan pembelian terhadap saham tersebut.

2. Bank Indonesia (BI) Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

Hasil pengujian secara parsial (Uji t) mengenai pengaruh BI Rate terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) menunjukkan bahwa BI Rate tidak memiliki pengaruh yang signifikan namun memiliki arah positif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Dengan demikian, hipotesis kedua yang

menyatakan bahwa BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) ditolak. Secara teori BI rate berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), namun beberapa penelitian menunjukkan hasil yang tidak signifikan, artinya BI rate bukan alasan utama investor untuk membeli saham atau tidak karena tinggi atau rendahnya BI Rate tidak menurunkan minat para investor untuk berinvestasi saham.

3. Inflasi dan Bank Indonesia (BI) Rate berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

Hasil pengujian secara simultan (Uji F) mengenai pengaruh Inflasi dan BI Rate secara bersamaan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) menunjukkan bahwa Inflasi dan BI Rate memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Hal ini menolak hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa inflasi dan BI rate berpengaruh negatif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Inflasi dan BI Rate dapat memiliki hubungan positif atau negatif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Diasumsikan bahwa inflasi dan BI Rate dapat berpengaruh positif ataupun negatif tergantung pada tinggi rendahnya tingkat inflasi dan BI Rate. Naiknya inflasi pasti akan menaikkan BI rate. Inflasi yang berlebihan dapat mempengaruhi perekonomian secara keseluruhan, termasuk kesehatan pasar modal. Sejauh mana rasio variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen pada signifikansi 5% dapat dilihat dari hasil uji koefisien determinasi pada tabel Model Summary. Besarnya pengaruh Inflasi dan BI Rate secara bersama-sama terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah sebesar 15,8%, sedangkan sisanya sebesar 84,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ash-Shiddiqy, M. (2019). Pengaruh Indeks Produksi Industri (IPI), Sertifikat Bank Indonesia (SBIS), Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (Periode 2021-2018). *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 39-50.
- Aulia, R., & Latief, A. (2020). Pengaruh Inflasi dan BI Rate terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). *Borneo Student Research*, 2140-2150.
- BI Rate*. (n.d.). Retrieved from Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/indicator/13/379/5/bi-rate.html>
- Data Inflasi*. (n.d.). Retrieved from Bank Indonesia: <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>
- Hartati, D., & Karim, A. A. (2023). Identitas Kuliner Nusantara dalam Kumpulan Puisi Aku Lihat Bali Karya Mas Triadnyani. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 24-36.
- Hasibuan, F. U. (2019). Analisis Pengaruh Pembiayaan Murabahah, Mudharabah, dan Musyarakah Terhadap Return On Asset Studi Kasus Pada PT Bank Muamalah Indonesia TBK. Periode 2015-2018. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 20-36.
- Kamal, M., & al., e. (2021). Pengaruh Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). *Jurnal Tabarru' : Islamic Banking and Finance*, 521-531.

- Karim, A. A., Mujtaba, S., & Hartati, D. (2023). Mbah Bongkok pahlawan mitologis masyarakat Tegalwaru: Analisis skema aktan dan fungsional cerita rakyat Karawang. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 40-55.
- Mawarni, C. P., & Widiasmara, A. (2018). Pengaruh FED Rate, Harga Minyak Dunia, BI Rate, Inflasi dan Kurs Rupiah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode Tahun 2011-2017. *Jurnal Akuntansi*, 281-297.
- Munawaroh, S., Karim, A. A., & Setiawan, H. (2022). Senyapan dan Selip Lidah dalam Acara Debat Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Karawang 2020. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2306-2315.
- Nawindra, I., & Wijayanto, A. (2020). The Influence of Macroeconomic Variables on The Indonesian Sharia Stock Index (ISSI) for The 2013-2019 Period. *Management Analysis Journal*, 403-412.
- Ningsih, M. M., & Waspada, I. (2018). Pengaruh BI Rate dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Manajerial*, 247-258.
- Nurfitriani, A. I., Karim, A. A., Hartati, D., & Pratiwi, W. D. (2022). Dokumentasi Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek# ProsaDiRumahAja. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1315-1322.
- Permata, C. P., & Ghoni, M. A. (2019). Peranan Pasar Modal dalam Perekonomian Negara Indonesia. *Jurnal AkunStie (JAS)*, 50-61.
- Pratiwi, W.D., Nurfadilah, K.D., & Karim, A.A. (2022). Pelatihan Kemampuan Berbicara Di Depan Umum Bagi Pelaku Umkm Di Desa Muarabaru Kecamatan Cilamaya Wetan Kabupaten Karawang. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(10), 3856-3865.
- Ramadhania, A. D., Karim, A. A., Wardani, A. I., Ismawati, I., & Zackyan, B. C. (2022). Revitalisasi Sasakala Kaliwedi ke dalam Komik sebagai Upaya Konservasi Cerita Rakyat Karawang. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3638-3651.
- Saham Syariah*. (n.d.). Retrieved from Otoritas Jasa Keuangan: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/saham-syariah/default.aspx>
- Tripuspitorini, F. A. (2021). Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan BI-Rate terhadap Harga Indeks Saham Syariah Indonesia. *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)*, 112-121.